مجمل أصول أهل السنة والجماعة

في العقيدة

Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Dr. Nashir bin Abdul Karim al-Aql

Maktabah Raudhah al-Muhibbin

Judul Asli : مجمل أصول أهل السنة والجماعة في العقييدة
General Precepts of Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

Penusli : Dr. Nashir bin Abdul Karim Al-Aql

Judul : Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Alih Bahasa : Ummu Abdillah al-Buhtoniyah

Sampul : MRM Graph

Disebarluaskan melalui:

Website:
http://www.raudhatulmuhibbin.org
e-Mail: redaksi@raudhatulmuhibbin.org

Daftar Isi

Kata Pengantar 1
Mukadimah 3
Kiadah dan Prinsip Penerapan dan
Pengambilan Dalil Aqidah 5
Tauhid dalam Ilmu dan Keyakinan 8
Tauhid dalam Niat dan Tujuan 12
I m a n 18
Al-Qur'an dan Kalam 21
Q a d a r 23
Jama'ah dan Imamah 25
Ciri-ciri Utama Karakteristik
Ahlus Sunnah wal Jama'ah 30

Kata Pengantar

إن الحمد لله، نحمده ونستعينه ونستغفره ونتوب إليه، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا، ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له.

وأشهد أن محمد عبده ورسوله، وبعد

Buku ringkas ini adalah Prinsip-Prinsip Dasar Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Buku ini disusun untuk memenuhi permintaan para pembaca – para penuntut ilmu dan kaum Muslimin pada umumnya –yang menunjukkan kebutuhan akan prinsip-prinsip aqidah Salaf beserta kaidah-kaidahnya dengan jelas dan ringkas; namun pada saat yang bersamaan mengikuti lafazh syariat sebagaimana yang telah ditempuh dan diriwayatkan dari para imam.

Oleh sebab itu dalam risalah ini tidak terdapat perincian, defenisi, nama-nama dan kutipan-kutipan yang seringkali diperlukan dalam tulisan seperti ini. Keinginan untuk menghadirkan buku kecil yang demikian itu tdaik memungkinkan saat ini. Semoga, dengan izin Allah, buku ini dapat menjadi benih bagi para ahli untuk mengisi

kekosongan, sehingga mampu memenuhi kebutuhan orang-orang yang ingin memperluas ilmunya.

Risalah ini telah diperlihatkan kepada:

1. Fadhialtus Syaikh Abdur Rahman bin Nasir al-Burak
2. Fadhilatus Syaikh Abdullah bin Muhammad al-Ghunaiman
3. Dr. Hamzah bin Husain al-Fi'ir
4. Dr. Safar bin Abdurrahman al-Hawali

Saya berterima kasih pada mereka atas komentar dan saran yang diberikan. Semoga Allah membalas mereka semuanya dengan kebaikan.

Saya memohon kepada Allah Ta'ala agar Dia menjadikan amal kami khlas semata-mata demi mengharap wajah-Nya. Semoga shalawat, salam dan berkah tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan hingga hari Kiamat.

Ditulis oleh:

Nashir bin Abdul Karim Al-Aql
3 Ramadhan 1411H

Mukadimah

Secara bahasa, kata العقيدة 'aqidah' berasal dari kata العقد*al-aqd*, yang berarti ikatan: التوثيق, keyakinan atau kepercayaan yang kuat, الإحكام mengokohkan, الربط بقوةmengikat dengan kuat. Secara istilah berarti keimanan yang teguh dan pasti, yang tidak ada sedikitpun keraguan bagi yang meyakininya.

Aqidah Islam adalah: Keimanan yang teguh kepada Allah Ta'ala dan apa-apa yang Dia wajibkan dari tauhid dan ketaatan kepada-Nya, beriman kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Kiamat, takdir baik dan buruk. Demikian juga hal itu termasuk segala sesuatu yang telah ditegaskan dalam perkara-perkara ghaib, berita-berita qath'i, demikian juga semua riwayat yang menyankut masalah ilmu atau amal.

Salaf: Mereka adalah generasi awal dari umat ini; para Sahabat, tabi'in, dan para ulama yang mendapat petunjuk dalam tiga generasi awal terbaik.

Semua yang mengikuti para Salaf dan melewati jalan mereka, di setiap zaman, digolongkan sebagai Salafi; karena penisbatan mereka kepada Salaf.

Ahlus-Sunnah wal Jama'ah: Mereka adalah semua orang yang berada di atas apa yang Nabi ﷺ dan para Sahabat beliau berada di atasnya.

Mereka disebut *Ahlus-Sunnah* karena keteguhan mereka dalam mengikuti Sunnah Nabi ﷺ.

Mereka disebut *Al-Jama'ah* karena mereka adalah orang-orang yang berkumpul di atas kebenaran dan tidak berpecah belah dalam agama mereka; mereka berkumpul di atas kepemimpinan yang benar dan tidak memberontak terhadap mereka, dan mereka mengikuti *ijma* para *salaful ummah*.

Karena mereka adalah orang-orang yang benar-benar mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ, mengikuti jalan beliau, mereka juga disebut *ahlul hadits*, *ahlul atsar*, dan *ahlul ittiba'*. Mereka juga disebut golongan yang mendapat pertolongan (*at-taaifatul mansurah*) dan golongan yang selamat (*al-firqatun najiyah*).

Kaidah Dan Prinsip Penerapan Dan Pengambilan Dalil Aqidah

1. Sumber aqidah adalah: Kitabullah, Sunnah Rasulullah ﷺ yang shahih dan ijma salafus shaleh.

2. Segalah sesuatu yang telah diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah ﷺ harus diterima, meskipun diriwayatkan secara sendirian (*hadits ahad*).

3. Untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah kita kembali kepada nash-nash yang menjelaskannya, pemahaman salafus shaleh dan para ulama yang mengikuti manhaj mereka, dan kemudian apa yang benar dalam sudut pandang Bahasa Arab. Namun demikian, kita tidak menolak sesuatu yang telah tegak kebenarannya karena kemungkinan pengertian bahasa.

4. Semua prinsip dasar agama telah dijelaskan oleh Nabi ﷺ. Tidak dibenarkan siapapun untuk mengadakan sesuatu yang baru dan kemudian mengatakannya sebagai bagian dari agama.

5. Berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ secara lahir dan batin. Dan tidak menolak sesuatu pun dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih dengan analogi (*qyas*), perasaan (dzauq), penyingkapan tabir (*kasyf*),

dan tidak juga dengan perkataan syaikh, imam, dan yang semisalnya.

6. Akal sehat (*al-aql mushaarif*) sejalan dan membenarkan keshahihan dalil naqli. Apapun yang telah pasti dari kedua dalil itu tidak dapat dipertentangkan selama-lamanya. Jika terdapat pertentangan yang jelas dari keduanya, maka dalil naqli harus didahulukan.

7. Wajib untuk berpegang teguh pada lafazh Syariah dalam perkara-perkara yang menyangkut aqidah dan menghindari lafadz-lafadz bid'ah. Adapun lafazh yang mengandung lebih dari satu kemungkinan makna dan mungkin benar atau salah, maka maknanya harus dipastikan terlebih dahulu, Jika maknanya benar, maka digantikan dengan lafadz syariah. Namun apabila maknanya salah, maka ditolak.

8. Rasulullah ﷺ adalah *ma'sum* (terjaga dari kesalahan) dan umat (sahabat) secara keseluruhan terjaga dari bersepakat di atas kesesatan. Adapun secara individu, maka tidak ada seorang pun dari mereka yang *ma'sum*. Apabila terdapat perbedaan pendapat diantara para ulama, merujuk kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan menerima apapun yang dikuatkan dengan dalil. Hal ini dilakukan dengan memaafkan mujtahid yang keliru (dalam ijtihadnya).

9. Dalam umat ini ada sebagian yang mendapat bisikan dan ilham dari Allah. Dan mimpi yang baik adalah haq

dan merupakan bagian dari Kenabian. Demikian pula firasat yang benar adalah haq, dan ini adalah *karamah* selama ia sejalan dengan syariat. Namun mimpi dan firasat yang demikian bukan merupakan sumber aqidah atau hukum syariat.

10. Perdebatan dalam agama perbuatan tercela, sedangkan berdebat dengan cara yang baik dianjurkan. Adapun untuk perkara yang dilarang untuk didiskusikan, maka wajib untuk menghindar mendalaminya. Wajib untuk menahan diri dari membicarakan perkara-perkara yang seseorang tidak memiliki pengetahuan tentangnya, namun mengembalikan ilmunya kepada Allah.

11. Wajib untuk berpegang teguh kepada manhaj wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah) ketika memberikan membantahan, sebagaimana wajib dalam perkara yang menyangkut aqidah. Bid'ah tidak dibantah dengan bid'ah lainnya, dan tidak juga kelalaian dibantah dengan berlebih-leihan, dan tidak juga sebaliknya.

12. Setiap perkara yang baru diadakan menyangkut agam adalah bid'ah, setiap bid'ah aalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Tauhid dalam Ilmu dan Keyainan

1. Prinsipi dasar mengenai Nama dan Sifat (al-asma was–sifat) Allah adalah menetapkan apa saja yang Allah nisbatkan bagi diri-Nya dan apa saja yang ditketapkan oleh Rasul-Nya ﷺ kepadai-Nya; tanpa menyerupakan (tamtsil), atau menanyakan bagaimananya (takyif), demikian juga menafikan apa saja yang Allah nafikan bagi diri-Nya dan apa saja yang Rasul-Nya ﷺ nafikan dari-Nya, tanpa menyimpangkan (tahrif) atau menolak (ta'til) maknanya. Allah Ta'ala berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat."
(QS Asy-Syuura [42] : 11)

Hal ini menuntut adanya iman terhadap makna lafadz nash, demikian pula apa yang tersirat di dalamnya.

2. Menyerupakan (*tamtsil*) dan menolak (*ta'til*) Nama-nama dan Sifat-sifat Allah adalah kafur. Adapun menyimpangkan (tahrif), yang oleh ahlul bid'ah disebut *ta'wil*, maka sebagian darinya adalah kafir, seperti ta'wil aliran Bathiniyah, diantaranya adalah bid'ah yang sesat,

seperti ta'wil batil orang-orang yang menolak Sifat-sifat Allah, namun ada pula yang hanya jatuh ke dalam kesalahan.

3. Keyakinan wihdatul wujud atau Allah menitis ke dalam seuatu dari ciptaan-Nya (hulul) atau Allah bersatu dengan sesuatu dari ciptaan-Nya (ittihad), semuanya adalah kafur yang mengeluarkan seseorang dari Islam.

4. Beriman kepada Malaikat yang mulia secara umum. Adapun iman terperinci, maka beriman terhadap apa yang telah tsabit secara shahih mengenai nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan mereka sesuai dengan tingkat pemahaman seseorang.

5. Beriman kepada pada semua kitab yang diwahyukan dan bahwa Al-Qur'anul Karim adalah yang terbaik diantaranya dan bahwa Al-Qur'an menasakh kitab-kitab terdahulu. Meyakini bahwa penyimpangan telah terjadi terhadap kitab-kitab sebelum Al-Qur'an. Oleh karena itu, wajib untuk mengikuti Al-Qur'an diluar dari seluruh kitab sebelumnya.

6. Beriman kepada seluruh Nabi Allah dan Rasul–Nya-shalawatullah wasalamuhu alaihim– dan mereka adalah yang terbaik diantara manusia. Barangsiapa yang mengatakan selain daripada ini maka dia telah kafir. Wajib beriman kepada siapapun yang disebutkan namanya sebagai Nabi atau Rasul oleh dalil yang shahih, demikian juga beriman kepada seluruhnya secara

umum. Beriman bahwa Muhammad ﷺ adalah yang terbaik dan paling terakhir yang Allah utus kepada seluruh umat manusia.

7. Beriman kepada terputusnya wahyu setelah Muhammad ﷺ, dan beliau (ﷺ) adalah penutup para Nabi dan Rasul[1]. Barangsiapa yang meyakini selain itu adalah kafir.

8. Beriman kepada Hari Akhir dan semua khabar yang secara shahih mengenainya dan apa-apa yang mendahului dari tanda-tanda dan keadaannya.

9. Beriman kepada Qadar, dan bahwa baik dan buruk datangnya dari Allah Ta'ala, dan yang termasuk diantaranya adalah: beriman bahwa Allah Ta'ala mengetahui apa yang terjadi sebelum terjadi dan menuliskannya di dalam Lauhul Mahfudz; Apa yang Allah kehendaki akan terjadi dan apa saja yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, dan tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak Allah; dan Allah Ta'ala Maha Kuasa atas segala sesautu dan Dia Maha Pencipta segala sesuatu dan Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya.

10. Beriman dengan apa-apa yang memiliki dalil yang shahih dari perkara-perkara ghaib, seperti Arsy, Kursi, Surga dan Neraka, nikmat dan siksa kubur, sirath

[1] Dalilnya lihat QS Al-Ahzab [33] : 40

(jembatan) dan mizan (timbangan), dan selainnya, tanpa melakukan ta'wil terhadapnya.

11. Iman terhadap syafaat Nabi ﷺ, dan syafaat para Nabi dan malaikat, orang-orang shalih dan selain mereka pada hari kiamat, yang perinciannya terdapat dalam dalil yang shahih.

12. Orang-orang yang beriman akan melihat kepada Tuhan mereka pada Hari Kiamat di Surga dan di padang Masyar adalah haq (benar) Barangsiapa yang mengingkarinya atau me-nyimpangkan maknyanya adalah sesat. Dan hal itu tidak mungkin terjadi di dunia.

13. Karamah para wali dan orang-orang shalih adalah haq (benar), dan tidak setiap hal yang terjadi adalah karamah, akan tetapi itu adalah istidraj, atau disebabkan oleh syaithan atau tukang sihir. Kriteria untuk membedakan diantaranya adalah kesesuaiannya dengan Kitabullah dan Sunnah.

14. Orang-orang beriman (Mu'min) semuanya adalah wali Allah, dan kewalian orang yang beriman ditentukan oleh kadar keimanannya.

TAUHID DALAM NIAT DAN TUJUAN (TAUHID ULUHIYAH)

1. Allah Ta'ala satu-satu-Nya yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan (rububiyah), dalam uluhiyah, dalam nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan Dia lah satu-satunya Tuhan semesta alam, Dia lah satu-satunya yang berhak atas seluruh jenis ibadah.

2. Mengarahkan bentuk apapun dari ibadah seperti: berdoa, memohon perlindungan, bernazar, berqurban, bertawakkal, takut, berharap, cinta, atau yang semisalnya kepada selain Allah ta'ala adalah syirik, tanpa memandang kepada siapa ibadah itu ditujukan, apakah para malaikat, atau para nabi, atau orang-orang shalih, atau selain mereka.

3. Diantara dasar (usul) ibadah adala bahwa Allah Ta'ala wajib diibadahi dengan cinta (hubb), rasa takut (khauf) dan harap (raja') secara bersamaan. Beribadah kepada Allah dengan sebagiannya tanpa sebagian yang lain adalah sesat. Berkata sebagian ulama:

> ”Barangsiapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan cinta maka dia adalah seorang zindiq[2]. dan barangsiapa beribadah kepada Allah hanya dengan

[2] Yaitu orang yang sesat dalam agama dan menyimpang dari kebenaran.

rasa takut maka dia adalah haruri[3], dan barangsiapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan harap (raja'), maka dia adalah murji'[4]."

4. Berserah diri, keridhaan dan ketaatan mutlak hanya kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Dan Iman bahwa hanya Allah Ta'ala sebagai hakim merupakan bagian dari iman, bahwa Dia adalah satu-satunya Tuhan dan yang berhak diibadahi dan tidak menyekutukan-Nya dalam hukum dan perintah-Nya. Dan Mensyariatkan apa yang tidak Allah izinkan berarti telah berhukum dengan taghut. Dan mengikuti selain syariat Muhammad ﷺ dan menggantikan sesuatu darinya adalah kufur. Dan barangsiapa yang mengatakan bahwa seseorang diperbolehkan keluar dari syariat tersebut maka ia telah kafir.

5. Berhukum dengan selain apa yang diturunkan Allah terkadang adalah kufur akbar (yakni kufur yang mengeluarkan seseorang dari Islam), dan terkadang *kufran duuna kufrin* (kufur yang tidak menyebabkan seseorang keluar dari Islam). Kufur akbar adalah berpegang kepada hukum selain syariat Allah, atau menghukumi dengan selain syariat. *Kufrun duuna kufrin* adalah berpaling dari syariat Allah dalam perkara

[3] Salah satu aliran dalam kelompok Khawarij, yang menganggap pelaku dosa besar adalah kafir.
[4] Yaitu orang yang berpegang pada pemahaman *Murji'ah*, yang menganggap bahwa iman tidak bertambah atau berkurang.

tertentu karena mengikuti hawa nafsu seseorang, tetapi tetap berpegang kepada syariat Allah secara umum.

6. Menggolongkan agama kedalam hakikat khusus pada orang-orang tertentu, dan syaria'ah yang wajib diikuti oleh orang-orang awam, adalah batil. Hal yang sama dalam perkara membedakan antara politik (siyasah) dari agama. Sungguh apa saja yang menyelisihi syariat apakah itu adalah hakikat, siyasah atau selain darinya, hal tersebut bisa berupa kekufuran atau kesesatan, tergantung tingkat penyimpangannya terhadap syariat.

7. Tidak seorang pun mengetahui perkara yang ghaib, kecuali hanya Allah saja. Meyakini bahwa seseorang selain Allah memiliki ilmu mengenai perkara yang ghaib adalah perbuatan kufur. Namun demikian, bersamaan dengan itu, seseorang harus beriman bahwa Allah telah menjadikan sebagaian perkara ghaib diketahui oleh Nabi-Nya.

8. Keyakinan terhadap kebenaran ahli nujum dan peramal adalah perbuatan kufur. Bahkan bertanya dan mengunjungi mereka kepada mereka adalah dosa besar.

9. Wasilah yang diperintahkan di dalam Al-Qur'an adalah apa-apa yang mendekatkan kepada Allah Ta'ala dari ketaatan yang telah disyariatkan. Ada tiga jenis bertawasul kepada Allah:

Secara syar'i: yaitu bertawasul kepada Allah Ta'ala dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, atau dengan menyebutkan amal shalih seseorang, atau melalui doa orang-orang shalih yang masih hidup.

Tawasul bid'ah: yaitu bertawasul kepada Allah Ta'ala dengan apa-apa yang tidak diperbolehkan di dalam syariat, seperti bertawasul dengan kemuliaan para nabi, dan orang-orang shalih, atau dengan derajat mereka, atau dengan hak-hak mereka, atau dengan kehormatan mereka, dan yang semisalnya.

Tawasul Syirik: yaitu mengambil orang yang mati sebagai perantara dalam beribadah kepada Allah, berdoa kepada mereka dan memohon pemenuhan kebutuhan seseorang dari mereka, memohon pertolongan dengan mereka, dan perbuatan-perbuatan yang semisal lainnya.

10. Berkah berasal dari Allah Ta'ala. Allah memilih siapa yang dikehendaki diantara mahluknya. Dan tidak ada yang memastikan atas sesuatu kecuali dengan dalil. Berkah adalah kebaikan yang banyak dan tambahannya atau keberlanjutan kebaikan dan keutamaan kebaikan tersebut. Keberkahan hanya didapatkan pada waktu-waktu tertentu seperti pada malam Qadar. Di tempat-tempat tertentu seperti di ketiga masjid[5]. Pada benda-benda tertentu seperti air Zamzam. Pada amalan, setiap

[5] Yakni Masjid al-Haram, Masjid Nabawi dan Masjid al-Aqsa.

amal shalih diberkahi. Pada orang-orang tertentu, seperti dzat para nabi, dan tidak diperbolehkan untuk memohon berkah dari orang-orang tertentu, baik terhadap zat mereka, benda-benda peninggalakan (atsar) mereka, kecuali dengan zat dan atsar Nabi ﷺ. Hal ini karena tidak ada dalil untuk melakukannya kecuali terhadap beliau. Namun demikian mencari keberkahan melalui Nabi ﷺ telah berakhir dengan kematian beliau dan dengan hilangnya peninggalan beliau.

11. Bertabarruk adalah sesuatu yang hanya dapat ditegaskan melalui taufiqiyah. Oleh karena itu tidak diperbolehkan bertabarruk, kecuali apabila terdapat dall megnenainya.

12. Perbuatan manusia terhadap kubur dan berziarah ada tiga jenis:

Pertama: yang disyariatkan, adalah berziarah ke kuburan dengan maksud untuk mengingat akan kematian, mengirimkan salam kepada penghuninya dan berdoa bagi mereka.

Kedua: bid'ah, hal ini mengingkari k-sempurnaan tauhid dan merupakan salah satu jalan dari jalan-jalan menuju syirik. bertujuan untuk beribadah kepada Allah Ta'ala atau mendekatkan diri kepada-Nya disisi kubur, atau bermaksud untuk bertabarruk dengannya atau dengan penghuninya, atau memberikan pahala kebaikan kepada penghuni

kubur, membangun di atasnya, membangun dan menyalakan lilin di atasnya, atau menjadikannya sebagai masjid, secara khusus melakukan perjalanan untuk mengunjuinginya atau yang semisalnya yang telah tetap pelarangan darinya atau yang tidak memiliki asal dari syariat.

Ketiga: syirik yang menafikan tauhid, yaitu mengarahkan setiap perbuatan ibadah terhadap penghuni kubur, seperti berdoa kepadanya, memohon pertolongannya, bertawaf mengelilinginya, berkurban dan bernazar baginya, dan yang semisal dengannya.

13. Wasilah-wasilah hukumnya sesuai dengan tujuannya. Oleh karena itu setiap jalan yang menuju syirik dalam beribadah kepada Allah atau mengadakan perkara baru di dalam agama maka wajib ditentang, karena setiap perkara baru dalam agama adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat.

I M A N

1. Iman adalah perkataan dan perbuatan, dapat bertambah dan berkurang. Iman adalah perkataan hati dan lisan, dan perbuatan hati, lisan dan anggota badan.

Perkataan hati yaitu keyakinan (*'tiqad*) dan pembenaran (*tasdiiq*). Perkataan lisan yaitu menyatakannya. Dan perbuatan hati yaitu berserah diri (*taslim*), ikhlas, taat kepada Allah, mencitai-Nya, dan keinginan untuk mengerjakan amal shalih. Adapun perbuatan anggota badan adalah mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang.

2. Barangsiapa yang mengeluarkan perbuatan dari iman (maksudnya amal perbuatan bukan bagian dari iman--pent) maka dia adalah seorang murji'; dan barangsiapa yang memasukkan ke dalamnya apa yang bukan bagian darinya maka dia adalah mubtadi'.

3. Barangsiapa yang tidak mengakui dua kalimat syahadat, maka dia tidak disebut sebagai orang yang beriman. Dan dia tidak dihukumi sebagai seorang yang beriman, tidak di dunia dan juga tidak di akhirat.

4. Islam dan iman adalah dua istilah dalam syariat. Diantara keduanya terdapat pengertian umum dan khusus. Dan ahlul kiblat disebut kaum Muslimin.

5. Pelaku dosa besar tidak keluar dari keimanan, akan tetapi di dunia keimananya berkurang dan di akhirat dia berada di bawah kehendak (*masyi'ah*) Allah, apabila Dia berkehndak dia akan diampuni, dan apabila Dia berkehendak, maka dia diadzab. Orang-orang yang bertauhid (*muwahidun*) semuanya akan masuk surga meskipun diantara mereka ada yang disiksa di dalam neraka terlebih dahulu. Namun tidak ada seorang pun diantara mereka yang kekal di dalam neraka.

6. Tidak boleh menyatakan orang tertentu dari kaum Muslimin akan masuk surga atau neraka, kecuali dengan nash yang telah ditetapkan oleh nash.

7. Kufur dalam lafadz Syari'ah ada dua kelompok: Kufur akbar yang mengeluarkan seseorang dari agama, dan kufur kecil yang tidak mengeluarkan seseorang dari agama. Yang terakhir ini disebut *kufur amali*.

8. Takfir (menghukumi seorang Muslim kafir) adalah salah satu dari hukum-hukum yang acuannya adalah Al-Kitab dan As-Sunnah. Oleh karena itu tidak boleh melakukan *takfir* kepada seorang Muslim dengan perkataan atau perbuatan yang tidak terdapat dalil syar'i mengenainya. Hukum kafir tidak boleh diterapkan terhadap orang tertentu yang telah mengatakan kekufuran atau melakukan perbuatan kufur, kecuali setelah syarat-syaratnya terpenuhi dan penghalang-penghalangnya telah hilang. Takfir adalah termasuk

hukum yang paling serius, maka wajib untuk memeriksa dengan teliti dan berhati-hati dalam melakukan atakfir terhadap seorang muslim.

Al-Qur'an dan Kalam

1. Al-Qur'an adalah Kalamullah huruf-hurufnya dan maknanya yang diturunkan dan ia bukan mahluk. Dari Allah ia berasal dan kepada Allah ia kembali. Ia adalah mukjizat yang menunjukkan kebenaran yang Nabi ﷺ diutus dengannya. Ia akan tetap terjaga sampai hari kiamat.

2. Allah Ta'ala berbicara dengan apa yang dikehendaki-Nya, kapan Dia menghendakinya, bagaimana Dia menghendakinya. Dalam perkataan Allah Ta'ala adalah nyata (*hakikat*) dengan huruf dan suara, dan kafiat (bagaimana Allah berbicara) kita tidak mengetahuinya bagaimana *kaifiyat*-nya, dan kita juga tidak berdebat tentangnya.

3. Pendapat bahwa Kalamullah hanyalah makna atas apa yang Allah firmankan kepada diri-Nya, atau bahwa Al-Qur'an adalah hikayat atau ungkapan (ibarat), atau metafora (*majaz*) atau kiasan dan yang semisalnya adalah sesat, menyimpang, dan terkadang dapat membawa kepada kekufuran.

4. Barangsiapa yang mengingkari sesuatu apapun dari Al-Qur'an atau menyatakan bahwa sebagian darinya telah dikurangi, ditambahkan atau disimpangkan maknanya, maka dia kafir.

5. Al-Qur'an wajib ditafsirkan menurut manhaj salaf yang telah dikenal. Tidak boleh menasirkan Al-Qur'an dengan akal pikiran (*ra'yu*) semata karena itu merupakan perkatan mengenai Allah tanpa disertai ilmu. Menakwilkan Al-Qur'an dengan *ta'wil batiniyah* dan yang semisalnya adalah kufur.

Q A D A R

1. Salah satu rukun iman adalah beriman terhadap qadar baik dan buruk dari Allah Ta'ala, yang mencakup:
Beriman terhadap setiap nash yang berhubungan dengan qadar dan tingakatannya adalah: *al-Ilmu, al-Kitaabah, al-Masyi'ah,* dan *al-Khalq*.[6] (Dan beriman) bahwa sesunggunya tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya juga membatalkan keputusan-Nya.

2. Kehendak (*iradah*) dan perintah Allah yang terdapat dalam Al-Kitab dan As-Sunnah ada dua jenis:

a) *Iradah Kauniyah Qadariyah*: yakni segala apa yang Allah kehendaki dan perintahkan akan terjadi [dan tidak satu pun dari mahluk dapat lepas dari *iradah* ini].

b) *Iradah Syar'iyyah*: artinya bahwa Allah menyenangi dan mencintai agar syariat-Nya dipatuhi. Meskipun mahluk memiliki kehendak dan keinginan, akan tetapi kehendak dan keinginannya tersebut mengikuti kehendak Sang Khalik dan keinginan-Nya.

---

[6] **Al-ilmu**: bahwa Allah memiliki ilmu yang sempurna terhadap segala sesuatu,.**Al-Kitaabah**; bahwa Allah telah menuliskan segala sesuatunya dalam kitab *Lauhul Mahfudz*, **Al-Masyi'ah**: bahwa tidak ada yang terjadi melainkan atas kehendak Allah; **Al-Khalq**: bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu.

3. Petunjuk dan kesesatan hamba berada di tangan Allah. Diantara mereka ada yang diberikan hidayah oleh Allah, dan diantara mereka ada yang pantas disesatkan oleh Allah dengan keadilan-Nya.

4. Hamba dan perbuatannya adalah diciptakan oleh Allah Ta’ala yang tidak ada yang mencipta selain Dia. Meskipun Allah adalah Pencipta perbuatan hamba, namun mereka lah yang melakukan perbuatan tersebut

5. Menetapkan bahwa perbuatan Allah ada hikmahnya dan bahwa segala usaha akan memberikan hasil atas kehendak Allah Ta’ala.

6. Ajal telah ditulis, dan rezeki mereka telah dibagikan. Demikian juga kebahagiaan dan kesengsaraan telah ditulis atas seluruh manusia sebelum mereka diciptakan.

7. Berdalih dengan qadar atas musibah dan cobaan diperbolehkan, akan tetapi tidak diperbolehkan berdalih dengannya untuk kesalahan dan dosa seseorang. Bahkan wajib bertaubat darinya dan pelakunya berhak mendapat celaan.

8. Bersandar kepada usaha semata adalah syirik dalam tauhid. Dan meninggalkan usaha sepenuhnya adalah meremehkan agama. Menolak hasil dan konsekuensi dari usaha menyelisihi agama dan akal. Dan tawakkal tidak berarti meninggalkan usaha.

Jama'ah dan Imamah

1. Istilah jama'ah dalam konteks ini yaitu para Sahabat Nabi ﷺ dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan, orang-orang yang berpegang pada atsar mereka hingga hari kiamat, mereka adalah golongan yang selama (Al-Firqatun Najiyah). Dan setiap orang yang berpegang kepada manhaj mereka, dia adalah jama'ah, meskipun mereka melakukan kesalahan dalam sebagian masalah kecil.

2. Tidak boleh berselisih dalam agama, dan tidak menyebarkan fitnah di antara kaum muslimin. Dan wajib mengembalikan apa-apa yang diperselisihkan oleh kaum muslimin kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ dan apa yang disepakati oleh salafush shaleh.

3. Barangsiapa yang keluar dari jama'ah, maka wajib menasihatinya, mendakwahinya, berdiskusi dengannya dengan cara yang baik, menegakkan hujjah atasnya. Jika dia bertaubat maka hal tersebut adalah baik, atau dia diberikan hukuman sesuai syariat.

4. Wajib membawa manusia kepada kalimat yang tegak di dalam Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijma'. Dan tidak boleh menguji umat muslimin dengan perkara-perkara yang pelik dan mengenai pengertian-pengertian yang mendalam.

5. Pada dasarnya seluruh kaum muslimin memiliki tujuan yang baik dan keyakinan yang selamat sampai apabila tampak sesuatu yang menyelisihinya. Pada dasarnya perkataan mereka pun harus dipahami dengan pemahaman yang benar. Barangsiapa yang mengadakan perlawanan terhadap kebenaran atau menunjukkan tujuan yang buruk maka tidak diperbolehkan melakukan takwil yang dibuat-buat terhadapnya.

6. Golongan-golongan lain dari Ahlul Kiblat yang keluar dari Sunnah berhak mendapatkan ancaman dan siksaan neraka. Hukum bagi mereka adalah hukum sebagaimana yang berlaku pada ahlul wa'id, kecuali orang-orang diantara mereka yang kafir di dalam batinnya. Dan golongan yang keluar dari Islam maka secara umum adalah kafir dan hukum mereka adalah hukum sebagaimana orang yang murtad.

7. Shalat Jum'at dan shalat berjama'ah adalah diantara simbol syi'ar Islam terbesar. Shalat di belakang (bermakmum kepada) seorang muslim yang tidak diketahui hal ihwalnya adalah sah. Dan tidak shalat di belakangnya karena tidak mengetahui hal ihwalnya adalah bid'ah.

8.Tidak boleh shalat bermakmum kepada se-seorang yang menampakkan kebid'ahan atau kefasikannya selama mampu untuk shalat dibelakang sekalin dari mereka. Jika hal itu terjadi, maka shalatnya dipandang sah, namun orang yang melakkan shalat tersebut

berdosa – kecuali hal itu dimakudkan untuk mencegah keburukan yang lebih besar. Jika seseorang tidak dapat menemukan imam selainnya, atau lebih buruk darinya, maka diperbolehkan shalat bermakmum kepada orang sepertinya dan tidak diperbolehkan meninggalkan shalat di belakangnya. Barangsiapa yang telah dihukumi kafir, maka tidak sah shalat di belakangnya.

9. Imamah Kubra (khalifah) diputuskan oleh kesepakatan umat atau bai'at orang-orang yang memiliki wewenang untuk memberikan dan mencabut bai'at (ahlul halli wal aqd). Barangsiapa yang mengambil kekuasaan dengan kekerasan sehingga terjadi kesepakatan atas dirinya, wajib untuk taat kepadanya dalam hal kebaikan dan memberikannya nasihat, dan meninggalkannya adalah haram sampai jelas tampak kekafiran darinya, dan terbukti dengan dalil nash dari Allah.

10. Shalat, haji dan jihad wajib dilaksanakan bersama imam kaum muslimin meskipun dia seorang yang zalim.

11. Saling membunuh diantara kaum muslimin karena sebab-sebab dunia atau fanatisme jahiliyah adalah haram. Dan hal tersebut merupakan dosa besar. Diperbolehkan memerangi ahlul bid'ah dan pemberontak (ahlul baghi) dan yang semisalnya, apabila tidak mampu mencegah mereka dengan cara yang lebih kecil resikonya. Dan hal tersebut dapat menjadi wajib tergantung pada mashlahat dan kondisinya.

12. Para sahabat yang mulia seluruhnya terpercaya dan mereka adalah generasi terbaik dari umat ini. Mempersaksikans keimanan dan keutamaan mereka adalah prinsp dasar dari agama yang telah dikenal. Mencintai mereka adalah bagian dari agama dan iman, dan membenci mereka adalah kafir dan munafik. Hendaklah menahan diri dari perbedaan diantara mereka dan meninggalkan perdebatan mengenainya agar tidak meremehkan kedudukan dan kehormatan mereka.

Dan yang paling mulia dinatara mereka dalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali, dan mereka adalah Khulafaur Rasyidin. Kekhalifahan mereka berurut berdasarkan keutamaan mereka.

13. Termasuk agama adalah mencintai ahlul bait Rasulullah ﷺ, membela mereka, menghormati kedudukan mereka; dan mengakui keuatamaan isteri-isteri beliau yang Allah tetapkan sebagai ummahatul mukminin. Termasuk agama adalah mencintai para imam salaf, ulama sunnah dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan, dan menjauhi para ahlul bid'ah dan ahlul ahwa (pengikut hawa nafsu).

14. Jihad di jalan Allah (fi sabilillah) adalah puncak dari agama Islam, dan akan terus berlangsung sampai hari kiamat.

15. Mengajak kepada kebaikan dan mecegah kemunkaran termasuk syi'ar Islam terbesar dan diantara sebab–sebab yang menjaga dan melindungi kaum muslimin. Keduanya adalah wajib menurut kemampuan seseorang dengan mempertimbangkan mashlahatnya.

CIRI-CIRI UTAMA KARAKTERISTIK AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH

Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka adalah golongan yang selamat (al-firqotun najiyah) dan kelompok yang menang dan mendapatkan pertolongan Allah (ath-thoifah al-mansurah). Meskipun terdapat perbedaan jarak (waktu dan tempat), mereka memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan yang lainnya. Diantara ciri-ciri tersebut adalah:

1. Memberikan perhatian besar kepada Kitabullah (Al-Qur'an) hafalan, bacaan dan tafsrinya. Mereka memberikan perhatian besar kepada hadits; melalui pengetahuan dan pemahaman mereka tentangnya, membedakan yang shahih dari yang dha'if dan palsu. Hal ini karena keduanya adalah sumber utama pengambilan ilmu, dan mengikuti ilmu tersebut dengan amal perbuatan.

2. Mereka memasuki agama secara menyeluruh; beriman kepada semua Kitab Allah; beriman kepada nash-nash janji dan ancaman, nash yang menetapkan Nama dan Sifat Allah serta menolak yang tidak patut bagi-Nya. Mereka menggabungkan antara keimanan terhadap qadha dan qadar Allah dengan adanya kehendak hamba untuk melakukan pilihan. Mereka juga menggabungkan ilmu dengan ibadah, antara kekuatan

dan kasih sayang, memadukan antara berusaha dan bekerja namun tetap sederhana.

3. Mengikuti sunnah dan meninggalkan bid'ah, menghindari golongan-golongan dan perselisihan dalam agama.

4. Mengikuti para ulama yang mebawa petunjuk dan adi – para sahabat dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka, mengikuti mereka dalam ilmu, amal dan dakwah. Mereka menjauhi orang-orang yang menyelisihi jalan mereka.

5. Berpegang pada posisi pertengahan, Dalam perkara iman mereka berpegang pada posisi pertengahan antara kelompok yang berlebih-lebihann dan kelompok yang melalaikan. Demikian pula dalam amal dan tingkah-laku mereka berada di tengah-tengah antara yang melampaui batas dan yang bermalas-malasan.

6. Berusaha menyatukan umat muslim dalam perkataan di atas kebenaran, dan menyatukan barisan mereka di atas *tauhid* dan *ittiba* dan menjauhkan diri dari semua sebab-sebab perpecahan dan perselisihan di antara mereka. Dari sudut pandang ini, mereka tida kmembedakan diri mereka dari kaum Muslimin lainnya – dalam perkara mengenai prinsip-prinsip dasar agama – dengan nama lain, kecuali Sunnah dan Jama'ah. Demikian juga mereka tidak menampakkan kesetiaan

atau permusuhan dengan siapapun di atas ikatan selain Islam dan Sunnah.

7. Berdakwah kepada Allah – menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran, berjihad, menghidupkan Sunnah, memperbaharui agama – dan menegakkan syari'at Allah dan hukum-hukum-Nya,dalam semua perkara, besar atau kecil.

8. Bersikap bijaksana dan adil: mereka memperhatikan hak-hak Allah Ta'ala dan bukan hak pribadi atau golongan. Itulah sebabnya mengapa mereka tidak memanfaatkan orang lain, tidak mencelakakan mereka, dan tidak juga merekan keutamaan orang-orang yang me-milikinya, siapapun mereka.

9. Memiliki kesatuan dalam pemahaman, dan kesamaan dalam pendirian, meskipun mereka mungkin terpisahkan oleh jarak tempat dan waktu. Inilah buah dari kesatuan sumber dan pengambilan (ilmu syar'i).

10. Bersikap baik dan penuh kasih sayang, dan berakhlak baik kepada manusia.

11. Nasihat kepada Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin dan seluruh kaum Muslimin.

12. Memperhatikan urusan kaum Muslimin, menolong mereka, memperhatikan hak-hak mereka, dan tidak menyakiti mereka.